

SEGREGASI GENDER SEBAGAI LAYANAN MANAJEMEN PESERTA DIDIK DALAM PEMBINAAN KARAKTER MANDIRI BERBASIS PESANTREN

Eka Diana¹, Noor Aini², Moh. Rofiki³

^{1,2,3}MPI FAI Universitas Nurul Jadid

[1ekadianaalwi8@unuja.ac.id](mailto:ekadianaalwi8@unuja.ac.id), [2noorainy689@gmail.com](mailto:noorainy689@gmail.com),

[3mohrofik1984@unuja.ac.id](mailto:mohrofik1984@unuja.ac.id)

ABSTRACT

This research aims to explore the implementation of gender segregation as a learner management service to foster independent character based on pesantren. This research is a field investigation with a qualitative approach. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and document research on student grouping as part of learner management in fostering independent character. This research was conducted at Assirojiyah High School. The researcher chose this location because it was previously part of Assirojiyah High School and it was easy to obtain research data. Data sources consist of primary information obtained from the principal, vice principal for student affairs, teachers, and student representatives. Meanwhile, secondary data were in the form of photos, images, and other documents that support the research, including national and international scientific journals. Data analysis consisted of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the research on gender segregation at Assirojiyah High School adopt a full model, while fostering independent character is carried out by internalizing the values of independence, such as doing their own assignments, praying without being ordered, mujara'ah, throwing garbage in its place, and helping others without expecting rewards.

Keywords: gender segregation, independent character, student management services

ABSTRAK

Penelitian ini ingin mengeksplorasi pelaksanaan segregasi gender sebagai layanan manajemen peserta didik dalam pembinaan karakter mandiri berbasis pesantren. Penelitian ini adalah sebuah investigasi lapangan dengan pendekatan kualitatif. Data dihimpun dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan penelitian dokumen tentang pengelompokan siswa sebagai bagian dari manajemen peserta didik dalam pembinaan karakter mandiri. Penelitian ini dilakukan di SMA Assirojiyah dengan alasan memilih lokasi ini karena peneliti sebelumnya merupakan bagian dari SMA Assirojiyah dan mudahnya mendapatkan data penelitian. Sumber data terdiri dari informasi primer yang diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, dan beberapa siswa. Sementara itu, data sekunder berupa foto, gambar, dan dokumen lainnya yang mendukung penelitian, termasuk jurnal ilmiah nasional dan internasional. Analisis data terdiri dari reduksi data, display data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian segregasi gender SMA Assirojiyah mengadopsi model penuh, sedangkan dalam pembinaan karakter mandiri dilaksanakan dengan menginternalisasi nilai-nilai kemandirian seperti mengejakan tugas sendiri, melaksanakan sholat tanpa

diperintah, mujara'ah, membuang sampah pada tempatnya, membantu orang lain tanpa mengharap imbalan.

Kata Kunci: karakter mandiri, layanan manajemen siswa, segregasi gender

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan wadah bagi setiap individu untuk memperoleh apa yang mereka perlukan sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam hal ini, pentingnya layanan yang efektif untuk mendukung proses pembelajaran sangat ditekankan. Selain itu, manajemen layanan sangat penting dalam pendidikan untuk memastikan kelancaran kegiatan pengajaran dan latihan (Sembiring). Sekolah merupakan institusi atau lokasi di mana pendidikan berlangsung sebagai bagian dari sistem pendidikan formal, harapannya sekolah dapat menyediakan pengetahuan, keterampilan, keahlian, dan sikap dasar yang diperlukan untuk membentuk serta meningkatkan perkembangan pribadi yang lebih baik (Fauzan & Hafidz, 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan manajemen peserta didik dalam menunjang layanan kepada siswa. Manajemen peserta didik umumnya bertujuan untuk mengelola aktivitas siswa sehingga mendukung proses pembelajaran di lembaga pendidikan, seperti sekolah. Dengan demikian, tujuannya adalah

memastikan kelancaran, keteraturan, dan kepatuhan dalam proses pembelajaran untuk berkontribusi pada pencapaian tujuan khusus sekolah serta tujuan pendidikan secara keseluruhan. Selain itu, manajemen peserta didik juga berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan positif (Shobri et al., 2023).

Manajemen peserta didik meliputi organisasi dan pengaturan segala kegiatan yang melibatkan peserta didik, mulai dari saat mereka memasuki hingga meninggalkan sekolah. Hal ini bertujuan untuk mengawasi kebutuhan peserta didik, termasuk hak-hak dan kewajiban mereka selama proses belajar-mengajar. Tujuannya adalah untuk mempermudah guru dalam menyampaikan pengetahuan, baik dalam hal materi maupun nilai-nilai spiritual kepada siswa. Secara keseluruhan, segala aktivitas di sekolah ditujukan untuk membantu siswa dalam pertumbuhan pribadinya. Namun, usaha tersebut akan lebih efektif apabila siswa secara mandiri aktif terlibat dalam pengembangan diri

sesuai dengan program-program yang diselenggarakan oleh sekolah (Badrudin et al., 2022; Permana, 2020; Rofiki & Munawaroh, 2021; Shobri et al., 2023).

Segregasi gender merupakan praktek memisahkan siswa berdasarkan jenis kelamin, di mana laki-laki dan perempuan ditempatkan dalam kelas yang terpisah sesuai dengan jenis kelaminnya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan fokus peserta didik selama proses pembelajaran dan mengatur interaksi antara siswa laki-laki dan perempuan. Dengan kondisi kelas yang terpisah ini, diharapkan guru dapat memberikan layanan yang lebih sesuai bagi siswa (Muflihini & Fatmawati, 2023).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, SMA Assirojiyah merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan segregasi gender dalam memberikan pelayanan dalam pembelajaran di sekolah. Adanya segregasi gender tersebut telah memberikan efektifitas dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain itu dengan adanya pemisahan ini siswa lebih mandiri dan jauh dari gangguan atau bullying yang kerap terjadi dilakukan oleh siswa dalam

lingkungan sekolah. Lebih lanjut, siswa laki-laki seringkali mengganggu terhadap peserta didik perempuan saat jam pelajaran berlangsung sehingga menghilangkan konsentrasi belajar mereka. Bahkan permasalahan yang lebih miris lagi terjalannya hubungan antara siswa dan siswi yang mengarah ke hal-hal negatif. Hal ini tentunya akan mencoreng sekolah sebagai lingkungan yang mewakili serta memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai karakter bagi semua siswa (Hanifah et al., 2021).

Penelitian-penelitian kaitannya dengan segregasi gender banyak dilaksanakan (Fauzan & Hafidz, 2023; Kamil Sahri & Hidayah, 2020; Muflihini & Fatmawati, 2023). Selain itu, penelitian kaitannya dengan pembentukan dan pembinaan karakter juga telah banyak dilakukan (Ansori, 2020); Sa'diyah et al., 2020; Ummah et al., 2022; Dewi et al., 2021; Febrian & Harmanto, 2021). Akan tetapi penelitian yang mengelaborasi kaitannya segregasi gender dengan karakter mandiri masih minim. Tentunya hal ini menjadi penambah dari kekosongan dalam penelitian yang telah dilaksanakan. Selain itu, penelitian-

penelitian awal tersebut juga dijadikan dasar untuk menganalisis kaitannya dengan fokus penelitian yang akan dijadikan penelitian. Bersumber dari permasalahan serta penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, maka penelitian ini menganalisis pelaksanaan segregasi gender sebagai layanan yang diberikan kepada siswa dalam pembinaan karakter mandiri siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah sebuah investigasi lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena menitikberatkan pada pemahaman makna di balik perilaku peserta, menjelaskan interaksi yang kompleks, mengeksplorasi identifikasi informasi, serta menjelaskan fenomena tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan penelitian dokumen tentang pengelompokan siswa sebagai bagian dari manajemen peserta didik dalam pembinaan karakter mandiri. Penelitian ini dilakukan di SMA Assirojiyah yang berada di Desa Jrangoan, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang. Alasan memilih lokasi ini adalah karena

peneliti sebelumnya merupakan bagian dari SMA Assirojiyah, memberikan pengalaman langsung, dan mempermudah akses data penelitian. Sumber data terdiri dari informasi primer yang diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, dan perwakilan siswa. Sementara itu, data sekunder berupa foto, gambar, dan dokumen lainnya yang mendukung penelitian, termasuk jurnal ilmiah nasional dan internasional. Analisis data dilakukan secara interaktif hingga titik di mana data tidak lagi memberikan tambahan informasi baru, kemudian diikuti oleh penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data penelitian yang sudah diperoleh mengenai segregasi gender sebagai bagian dari manajemen peserta didik dalam pembentukan karakter individu, penulis dapat menganalisis data penelitian dengan mengacu pada teori-teori yang sudah ada.

Segregasi Gender sebagai Layanan Peserta Didik

Menurut Asmendri, peserta didik adalah individu yang menerima layanan pendidikan yang disesuaikan

dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Dengan demikian, mereka dapat berkembang secara positif dan merasa puas dengan proses pembelajaran di kelas yang diselenggarakan oleh guru (Muspawi, 2020). Lebih lanjut, dalam kenyataannya peserta didik merupakan salah satu elemen krusial dalam lingkungan sekolah. Mereka bukan hanya objek dalam proses transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berperan penting dalam penciptaan kualitas lembaga pendidikan. Keberadaan mereka tidak hanya sebagai penerima informasi, melainkan juga sebagai kontributor yang berperan dalam membangun lembaga pendidikan yang berkualitas. Dikarenakan variasi kebutuhan yang beragam, pengelolaan layanan peserta didik menjadi penting dalam mengelola perkembangan mereka di lembaga pendidikan atau sekolah. Hal ini diwujudkan melalui penerapan manajemen peserta didik (Permana, 2020).

Pendekatan segregasi gender sebagai layanan peserta didik melibatkan pemisahan laki-laki dan perempuan dalam konteks pendidikan dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang sesuai

dengan kebutuhan dan preferensi gender. Penting untuk mempertimbangkan baik dampak positif maupun negatifnya pada pengalaman pendidikan siswa serta kontribusinya pada pembentukan karakter dan perkembangan individual mereka.

Dalam proses pembelajaran, terkadang guru merasa kesulitan dalam menyampaikan materi yang akan disampaikan. Hal ini tentunya dikarenakan banyak faktor salah satunya adalah heterogenitas siswa antara laki-laki dan perempuan. Pengajaran materi adalah inti dari proses pembelajaran. Guru menyampaikan materi secara bertahap, dimulai dari yang paling sederhana, untuk memastikan siswa dapat menyerap dengan baik. Untuk mencapai hal ini, guru menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan materi serta memanfaatkan media sebagai alat bantu. Tujuan utama dari pengajaran materi adalah memastikan siswa memahami setiap aspek pembelajaran dengan jelas, membantu mereka memahami konsep atau prinsip, mendorong keterlibatan aktif siswa, dan mengevaluasi sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi

yang diajarkan (Kamil Sahri & Hidayah, 2020).

Adanya pemisahan antara siswa laki-laki dan perempuan tentunya mempunyai keuntungan tersendiri. Hal ini tentunya sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah SMA Assirojijah bahwa dengan kita mengadopsi model pembagian kelas dengan adanya pemisahan antara laki-laki dan perempuan lebih memberikan kenyamanan terutama bagi siswi dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Selain itu, dengan adanya penyekatan atau pemisahan kelas dalam proses kemandirian siswa akan baik. Hal ini karena terkadang para siswa sering kali meminta bahkan terkesan menyuruh kepada siswi untuk mengerjakan baik tugas yang harus dikerjakan di sekolah maupun tugas yang dikerjakan di rumah.

Hadi mengungkapkan pelayanan khusus di sekolah dirancang untuk meningkatkan kelancaran proses pengajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Dalam upaya memfasilitasi dan meningkatkan manajemen layanan khusus, kepala sekolah seharusnya memiliki keterampilan untuk

menerapkan pendekatan psikologis dalam manajemen personal (Sembiring et al., 2022).

Dengan kata lain, Makna dari layanan pembelajaran merujuk pada tujuan pokoknya, yaitu memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada siswa untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang positif, serta keterampilan dan materi belajar yang disesuaikan dengan tingkat kecepatan, kesulitan belajar, potensi, dan perkembangan diri siswa (Shobri et al., 2023). Sekolah yang mengadopsi pola segregasi atau pemisahan kelas umumnya terdapat dalam lingkungan pesantren, khususnya di tingkat MTs/SMP dan MA/SMA. Tujuan dari penerapan model ini adalah untuk meningkatkan fokus siswa selama proses pembelajaran dan menjaga interaksi antara siswa laki-laki dan perempuan (Fauzan & Hafidz, 2023).

Lebih lanjut, sekolah yang menerapkan segregasi gender merupakan institusi pendidikan yang memisahkan peserta didik laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran, dengan tujuan untuk mengoptimalkan potensi dan kemampuan individu peserta didik secara penuh. Oleh karena itu,

sekolah dengan model segregasi gender ini mempunyai tiga model yang berbeda sebagaimana dalam gambar berikut (Muflihini & Fatmawati, 2023).

Gambar 1. Model Segregasi Gender yang diterapkan di Sekolah

Berdasarkan hasil observasi, segregasi gender yang diterapkan di SMA Assirojiyah merupakan model penuh, hal ini dikarenakan memisahkan sepenuhnya, mulai dari kelas pembelajaran hingga struktur organisasi dan lingkungan, serta keadaan atau kondisi di mana tidak terjadi komunikasi antara siswa yang berbeda jenis. Selain itu, SMA Assirojiyah dalam segregasi gender ini merupakan pendidikan berbasis gender tunggal (*Single Sex Education*) yaitu model sekolah di mana pembelajaran dilakukan terpisah antara siswa laki-laki dan perempuan, mencakup struktur organisasi sekolah atau hanya pemisahan fisik ruang kelas tetapi keduanya tetap berada di bawah satu yayasan.

Pentingnya pendidikan gender tunggal dikarenakan beberapa alasan yaitu: agama dan budaya mengajarkan bahwa anak perempuan sebaiknya dipisahkan dari anak laki-laki dalam segala aspek, termasuk dalam hal pendidikan; keamanan menjadi alasan lain, dengan tujuan melindungi perempuan dari gangguan yang mungkin timbul dari laki-laki, seperti kehamilan di luar nikah, pemerkosaan, serta gangguan verbal atau fisik; jarak tempat tinggal yang jauh dari sekolah dianggap sebagai ancaman bagi perempuan, oleh karena itu, orang tua cenderung memilih sekolah yang dekat dengan rumah atau memilih sekolah berasrama khusus berdasarkan jenis kelamin; kinerja perempuan juga cenderung lebih baik dalam mata pelajaran seperti matematika dan ilmu alam; peserta didik perempuan dianggap lebih mandiri, matang, dan menunjukkan perilaku pembelajaran yang lebih kooperatif; dinamika pembelajaran di sekolah yang memisahkan laki-laki dan perempuan cenderung berkembang dengan baik, sementara di sekolah campuran, dinamika seringkali dianggap monoton dan cenderung mendiskriminasi perempuan; serta,

peserta didik perempuan cenderung lebih percaya diri dalam mengeksplorasi potensi dan kemampuan akademisnya tanpa merasa malu terhadap lawan jenis (Muflihini & Fatmawati, 2023).

Pembinaan Karakter Mandiri Peserta Didik

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah menjadi elemen yang sangat krusial, karena memiliki peran sebagai pengembang moral serta memengaruhi hubungan antara siswa dan masyarakat (Dewi et al., 2021). Menurut Sa'diyah sebagaimana mengutip Yaumi dan Mulyasa, pembinaan pendidikan karakter adalah proses perbaikan terhadap budi pekerti atau watak, yang mencakup kesatuan gerak pikiran, perasaan, dan kemauan atau kehendak yang menghasilkan tenaga. Dalam konteks ini, "budi" merujuk pada pikiran, perasaan, dan kemauan, sedangkan "pekerti" mengacu pada tenaga. Karakter memiliki peran yang krusial dalam berbagai aspek kehidupan individu, baik dalam konteks bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki peran yang sangat signifikan, terutama dalam pembentukan pribadi remaja,

dan akan memberikan warna pada perkembangan pribadi secara menyeluruh (Sa'diyah et al., 2020).

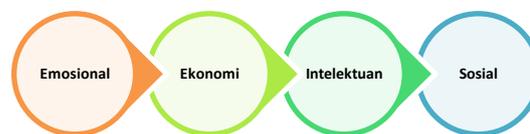
Mempunyai sifat mandiri adalah suatu karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik sebelum mereka terlibat dalam kehidupan masyarakat. Kemandirian ini memiliki dampak besar pada kepribadian setiap peserta didik, dan dampak ini akan tercermin dalam tindakan yang mereka lakukan. Apabila karakter mandiri diterapkan dengan baik pada peserta didik, hal ini akan menciptakan situasi pembelajaran yang nyaman, efektif, optimal, dan sesuai dengan visi sekolah (Febrian & Harmanto, 2021).

Menginternalisasi nilai-nilai karakter mandiri merupakan aspek utama, baik dalam konteks pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, dengan harapan agar peserta didik dapat mengembangkan kebiasaan positif yaitu tidak bergantung pada bantuan orang lain. Meskipun saat ini masih terdapat situasi di mana beberapa siswa cenderung bergantung pada teman atau guru, seperti tindakan mencontek selama ujian, meniru jawaban tugas dari teman, atau masih memerlukan bimbingan guru. Terkadang, guru juga mengalami kesulitan dalam

menerapkan nilai-nilai mandiri dalam membentuk karakter siswa (Ali Ridlo et al., 2022).

Selain itu, kemandirian merujuk pada upaya untuk memisahkan diri dari orang tua dengan tujuan menemukan identitas diri melalui proses pencarian identitas ego, yang mencakup perkembangan menuju individualitas yang kuat dan dapat berdiri sendiri. Kemandirian umumnya ditunjukkan oleh kemampuan untuk mengontrol nasib sendiri, memiliki kreativitas dan inisiatif, mengelola perilaku dengan tanggung jawab, memiliki kemampuan untuk menahan diri, mengambil keputusan sendiri, dan mampu mengatasi masalah tanpa bergantung pada pengaruh orang lain. Kemandirian dalam konteks ini adalah bentuk kemandirian yang terdiri dari kemandirian emosional mengacu pada ketrampilan mengelola emosi sendiri dan tidak bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan emosional; kemandirian ekonomi merujuk pada kemampuan mengelola keuangan sendiri dan tidak bergantung pada orang lain dalam hal kebutuhan ekonomi; kemandirian intelektual menggambarkan kemampuan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi; kemandirian

sosial mencakup kemampuan berinteraksi dengan orang lain tanpa bergantung pada tindakan orang lain (Arif et al., 2020).



Gambar 2. Bentuk-Bentuk Kemandirian Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, bahwasanya pembinaan karakter mandiri yang dilaksanakan di SMA Assirojiyah didasarkan kepada bentuk-bentuk kemandirian siswa, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Pembinaan Karakter Mandiri Siswa

No	Hasil Pembinaan	Keterangan
1	Mengerjakan tugas sekolah sendiri dan bersama kelompok	Selalu
2	Melaksanakan sholat berjemaah tanpa menunggu perintah	Selalu
3	Muraja'ah	Selalu
4	Mengerjakan ulangan harian, UTS dan UAS sendiri	Selalu
5	Membereskan rumah tanpa di suruh orang tua	Selalu
6	Membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan	kadang-kadang
7	Membaca al-Qur'an	Selalu
8	Melaksanakan shalat sunnah (dhuha, tahajud, witr)	kadang-kadang
9	Meminta maaf apabila berbuat salah	Selalu
10	Membuang sampah ke tempatnya	Selalu

Berdasarkan tabel di atas, bahwasanya pembinaan karakter kemandirian siswa memberikan dampak yang nyata bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kemandirian karakter mendorong dan mendorong individu untuk menyelesaikan masalah hidup dan situasinya sendiri. Hal ini menginspirasi mereka untuk mengambil inisiatif, bersifat kreatif, inovatif, proaktif, dan bekerja dengan tekun.

D. Kesimpulan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa segregasi gender sebagai layanan manajemen peserta didik dalam pembinaan karakter mandiri siswa di SMA Assirojijah dilaksanakan dengan memberikan bekal yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Terkait dengan segregasi gender SMA Assirojijah mengadopsi model penuh, hal ini dikarenakan memisahkan sepenuhnya, mulai dari kelas pembelajaran hingga struktur organisasi dan lingkungan, serta keadaan atau kondisi di mana tidak terjadi komunikasi antara siswa yang berbeda jenis. Sedangkan dalam pembinaan karakter mandiri dilaksanakan dengan meng-

internalisasi nilai-nilai kemandirian ditunjukkan oleh kemampuan untuk mengontrol nasib sendiri, memiliki kreativitas dan inisiatif, mengelola perilaku dengan tanggung jawab, memiliki kemampuan untuk menahan diri, mengambil keputusan sendiri, dan mampu mengatasi masalah tanpa bergantung pada pengaruh orang lain, seperti mengejakan tugas sendiri, melaksanakan sholat tanpa diperintah, mujara'ah, membuang sampah pada tempatnya, membantu orang lain tanpa mengharap imbalan, dll.

Penelitian yang dilakukan ini, masih banyak kekurangan sehingga harapan peneliti perlu adanya penelitian lanjutan yang dapat melengkapi kekurangan dalam penelitian ini baik dari segi tema yang digunakan dan objek penelitian yang lebih luas lagi serta metode penelitian yang berbeda. Sehingga dengan adanya penelitian lanjutan dapat memperkuat teori yang ada atau menengkapi teori-teori tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Ridlo, Moh. R., Nasution, N., & Kasdi, A. (2022). Model Pendidikan Karakter KH Mas'ud Al-Mudjenar Dalam Pembinaan Perilaku Santri Di Pondok Pesantren Darul Mustaghitsin

- Lamongan. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 147–166. <https://doi.org/10.30653/003.202281.223>
- Ansori, Y. Z. (2020). PEMBINAAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN TERPADU DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(1), 177–186. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i1.308>
- Arif, A., Fattah, A., & Amrullah, W. (2020). PEMBINAAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MA DDI PATTOJO KABUPATEN SOPPENG. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(1), 112–130.
- Badrudin, B., Alamsyah, M., Maulana, F. A., Huda, M. Y., & Nurfitriah, I. (2022). MANAJEMEN PESERTA DIDIK DALAM MENINGKATKAN KUALITAS MADRASAH DAN PRESTASI PESERTA DIDIK SEKOLAH MIS AT-TAQWA BANDUNG. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 32(2), 150. <https://doi.org/10.24235/ath.v32i2.11800>
- Dewi, R. R., Suresman, E., & Suabuana, C. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER MANDIRI MELALUI BLENDED LEARNING DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(1), 32–47. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v10i1.7846>
- Fauzan, A. A. A., & Hafidz. (2023). IMPLEMENTASI SEGREGASI KELAS BERDASARKAN GENDER DALAM MENGURANGI PERGAULAN BEBAS SISWA. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(3), 586–602.
- Febrian, V., & Harmanto, H. (2021). STRATEGI PENANAMAN KARAKTER MANDIRI DAN DISIPLIN MELALUI METODE PEMBIASAAN DI SMPN 3 PETERONGAN JOMBANG. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 10(2), 412–426. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n2.p412-426>
- Hanifah, F., Fiyul, A. Y., & Ginanjar, W. (2021). PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DI SMP ISLAM TERPADU INSAN MANDIRI KOTA SUKABUMI. *Jurnal 'Ulumuddin*, 3(1), 65–89.
- Kamil Sahri, I., & Hidayah, L. (2020). Kesetaraan Gender di Pesantren NU: Sebuah Telaah atas single sex Classroom di Pendidikan Diniyah Formal Ulya Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya. *Journal of Nahdlatul Ulama Studies*, 1(1), 67–105. <https://doi.org/10.35672/jnus.v1i1.67-105>
- Muflihah, Z., & Fatmawati. (2023). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SEGREGASI KELAS BERBASIS GENERAL DI SMPS IT MUTIARA DURI. *EL-DARISA: Jurnal Pendidikan Islam*, 01(02), 253–266.
- Muspawi, M. (2020). Memahami Konsep Dasar Manajemen Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(3), 744.

<https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i3.1050>

Permana, W. A. (2020). MANAJEMEN REKRUTMEN PESERTA DIDIK DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 5(1), 83–96. <https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.5989>

Rofiki, Moh., & Munawaroh, W. (2021). *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam: Teori dan Praktek di Sekolah* (K. Rasmana, ed.). CV Ampuh Multi Rejeki.

Sa'diyah, A., Djalil, A., & Dewi, M. S. (2020). PEMBINAAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DI SMKN 5 KOTA MALANG. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(11), 116–127.

Sembiring, D. A., Setiawati, R., Putri, S. B., & Haliza, V. N. (2022). Implementasi Layanan Khusus Peserta Didik dalam Dunia Pendidikan. *Journal on Education*, 05(02), 2408–2417. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.898>

Shobri, M., Rivaldo, W., & Zainab, S. (2023). Implementasi Manajemen Peserta Didik Dalam Meningkatkan Layanan Pembelajaran. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 108–123. <https://doi.org/10.37348/aksi.v1i2.247>

Ummah, R., Majid, M. N., & Kuswanto, F. (2022). PENERAPAN KARAKTER KEMANDIRIAN MELALUI KEGIATAN PRAMUKA PADA KELAS IV. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 8–18.